



REMAJA PETANI:

Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Putus Sekolah dalam Konteks Jemaat Pedesaan Agraris

Vionika Wuon ¹ Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tomohon, Indonesia Vionikaeuon11@gmail.com	Marhaeni L. Mawuntu ² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tomohon, Indonesia Marhaeinmawuntu2005@gmail.com	Maria E. Tulangow ³ Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tomohon, Indonesia Mariatulangouw_@gmail.com
--	---	---

ABSTRACT

This study aims to examine pastoral care for out-of-school adolescents who work as farmers in the context of the GMIM Zaitun Taraitak Church. Out-of-school adolescents face multidimensional problems, including spiritual, emotional, intellectual, and social issues, which are often not addressed by church pastoral services. This research is useful in providing conceptual and practical contributions to the church in developing inclusive and relevant ministry strategies for the context of rural agrarian congregations. The method used is qualitative with a case study design, involving field observations, interviews with elders, deacons, and congregants, as well as data analysis using the Miles & Huberman model. The results show that the lack of pastoral attention from the church makes out-of-school adolescents feel marginalized from the faith community, deprived of opportunities to grow in faith, and experience intellectual and emotional limitations. Analysis based on Howard Clinebell's holistic pastoral theory reveals a significant gap in ministry, particularly in the spiritual, emotional, and intellectual dimensions of adolescents. In conclusion, the church needs to develop empathetic, holistic, and contextual pastoral counseling programs, involving all components of the congregation and building cross-sector collaboration, so that out-of-school adolescents can be restored, find direction in life, and contribute positively to the church and society.

Keywords: Pastoral Care, Out-of-School Adolescents, Agrarian Community, Holistic Ministry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendampingan pastoral bagi remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani dalam konteks Jemaat GMIM Zaitun Taraitak. Remaja yang mengalami putus sekolah menghadapi persoalan multidimensional, baik spiritual, emosional, intelektual, maupun sosial, yang seringkali tidak dijangkau oleh pelayanan pastoral gereja. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan strategi pelayanan yang inklusif dan relevan dengan konteks jemaat pedesaan agraris. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi lapangan, wawancara dengan penatua, diaken, dan jemaat, serta analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minimnya perhatian pastoral dari gereja membuat remaja putus sekolah merasa terpinggirkan dari komunitas iman, kehilangan kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, serta mengalami keterbatasan intelektual dan emosional. Analisis berdasarkan teori pastoral holistik Howard Clinebell mengungkap adanya kesenjangan signifikan dalam pelayanan, khususnya dalam dimensi spiritual, emosional, dan intelektual remaja. Kesimpulannya, gereja perlu mengembangkan program pendampingan pastoral yang empatik, holistik, dan kontekstual, dengan melibatkan seluruh komponen jemaat serta membangun kolaborasi lintas sektor, sehingga remaja putus sekolah dapat dipulihkan, menemukan arah hidup, dan berkontribusi positif bagi gereja serta masyarakat.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Remaja Putus Sekolah, Komunitas Agraris, Pelayanan Holistik.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 07-05-2025 | Accepted: 17-09-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu pusat perhatian, yang disebabkan karena masa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja memang merasakan bukan kanak-kanak lagi, namun mereka belum mampu memegang suatu tanggung jawab seperti orang dewasa.¹ Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia karena pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, kemandirian, serta kestabilan emosi. Namun, dinamika psikologis yang kompleks seringkali menimbulkan masalah serius, terutama ketika remaja gagal menemukan identitas yang sehat dan arah hidup yang jelas. Kondisi tersebut menjadikan remaja rentan terhadap krisis identitas, perilaku menyimpang, konflik dengan orang tua, hingga kesulitan dalam mengendalikan emosi yang dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial.²

Salah satu persoalan besar yang dihadapi remaja di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dengan latar agraris, adalah meningkatnya angka putus sekolah. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya motivasi belajar, serta tuntutan sosial-ekonomi untuk segera bekerja membantu orang tua di kebun atau ladang. Dalam keluarga petani, keadaan kerap memaksa seorang remaja meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja menjadi tenaga tambahan di kebun. Kondisi ini tidak hanya membatasi akses pendidikan formal, tetapi juga menimbulkan masalah sosial, karena anak pada masa tumbuh kembang seharusnya berada dalam lingkungan yang menunjang potensi dirinya secara optimal.³

Fenomena tersebut membawa akibat serius bagi kehidupan remaja. Mereka kehilangan kesempatan mengembangkan potensi intelektual, terbebani tanggung jawab ekonomi yang melebihi kapasitas usia, serta mengalami penurunan harga diri. Selain itu, remaja putus sekolah lebih berisiko terjebak dalam pergaulan tidak sehat, penggunaan waktu luang secara tidak produktif, hingga keterasingan dari kehidupan rohani di gereja. Dengan demikian, masalah putus sekolah tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, emosional, dan spiritual.

Solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi persoalan ini adalah pendampingan pastoral yang menyeluruh. Pendampingan pastoral tidak boleh dipahami semata-mata sebagai konseling rohani, tetapi sebagai proses pelayanan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional,

¹ Sofyan S. Willis. *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya.* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19

² Shilphy A. Octavia. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja.* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hh. 30–34.

³ Elita Metica Tamba, Hetty Krisnani, dan Arie Surya Gutama. "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah." *Share: Social Work Journal. Vol. 4. No. 2, (2014),* hh. 160-165.

relasional, dan sosial. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang peduli, mengakui pergumulan remaja, serta menyediakan ruang pertumbuhan yang sehat. Melalui pendekatan pastoral, remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani dapat dipulihkan harga dirinya, menemukan kembali motivasi hidup, serta diarahkan untuk bertumbuh dalam iman Kristen. Dengan demikian, manfaat pendampingan pastoral tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mendukung pemulihan sosial dan emosional remaja.

Secara konseptual, pendampingan pastoral dipahami sebagai pelayanan yang berfokus pada pendampingan kehidupan individu maupun komunitas melalui bimbingan iman, konseling, dan pemberdayaan, agar mereka mampu menghadapi persoalan hidup dengan perspektif Kristiani. Sementara itu, remaja putus sekolah merupakan kelompok marginal yang berada pada situasi rentan karena kehilangan akses pendidikan dan terbebani tanggung jawab ekonomi keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti isu terkait, meskipun dari perspektif berbeda. Anpersya dan Wirدانengsih (2020) melalui studi kasus menggunakan teori Rasional Petani untuk menjelaskan bagaimana internalisasi nilai pendidikan dalam keluarga petani memengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan sekolah atau bekerja di kebun. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan keinginan anak berkontribusi pada keputusan putus sekolah.⁴ Waruwu & Marbun (2025) dalam Jurnal Sukacita menekankan penggunaan konseling pastoral dengan pendekatan *client-centered* dan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) guna menolong remaja mengatasi perasaan rendah diri dan membangun rasa percaya diri.⁵ Sementara itu, Daniel (2023) dalam Jurnal ELEOS menyoroti peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi remaja putus sekolah di desa yang sedang mengalami modernisasi, dengan menegaskan PAK sebagai daya dorong motivasional dalam kesadaran pendidikan di masyarakat agraris.⁶

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi masih terdapat kekosongan (*gap of knowledge*). Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek komunitas, konseling, atau pendidikan, namun belum secara khusus mengkaji kondisi remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani dalam konteks agraris serta keterbatasan perhatian pastoral gereja. Padahal, dinamika agraris menghadirkan tantangan tersendiri, mulai dari tuntutan ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, hingga risiko keterasingan dari kehidupan bergereja.

⁴ Ferdinand Okta Anpersya dan Wirدانengsih Wirدانengsih. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan dalam Keluarga Petani yang Memiliki Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah." *Jurnal Perspektif*. Vol. 3. No. 3, (2020), hh. 528-534.

⁵ Juliana Waruwu, dan Rencan Carisma Marbun. "Pendampingan Pastoral Konseling Kepada Anak Putus Sekolah dengan Pendekatan Client-Centered (Berpusat Pada Klien) dan *Rasional Emotif Behavior Therapy* (Terapi Perilaku Rasional-Emotif) Agar Percaya Diri." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*. Vol. 2. No. 1, (2025), hh. 92-107.

⁶ Daniel. "Studi Fenomenologi: Peranan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Putus Sekolah sebagai Upaya Modernisasi Desa Makkaliki." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3. No.1, (2023), hh. 84-95.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kontekstual bagaimana gereja dapat menghadirkan pendampingan pastoral yang empatik, holistik, dan transformatif bagi remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pelayanan gereja yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja marginal, sekaligus meneguhkan peran gereja dalam membangun kehidupan yang berakar pada iman Kristen dan responsif terhadap pergumulan sosial jemaat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji tantangan pastoral yang dialami remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani di Jemaat GMIM “Zaitun Taraitak,” Langowan Dua. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap narasi lisan maupun tulisan, serta interpretasi fenomena sosial dalam konteks alaminya.⁷ Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika situasional sekaligus pengalaman pribadi remaja dan pihak terkait.⁸ Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model ini digunakan untuk mengorganisasi data mentah menjadi kategori yang bermakna, dengan triangulasi antar-sumber dan metode untuk memperkuat validitas temuan.⁹ Landasan teoretis penelitian ini adalah teori *Growth Counseling* dan pelayanan pastoral holistik dari Howard Clinebell, yang memadukan dimensi psikoterapi dan spiritual. Kerangka ini memberikan lensa analisis dalam menafsirkan bagaimana pelayanan pastoral dapat secara holistik menjawab kebutuhan spiritual, emosional, relasional, dan sosial remaja marginal.¹⁰

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial Remaja Putus Sekolah di Jemaat

Masa remaja dalam konteks perkembangan manusia ditandai dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Secara umum, remaja berusia 10–18 tahun bagi perempuan dan 12–20 tahun bagi laki-laki.¹¹ Dalam Tata Gereja GMIM tahun 2021, kategori remaja ditetapkan dari usia

⁷ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik. “*Dasar Metodologi Penelitian*.” (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

⁸ Burhan Bungin. “*Metode Penelitian Kualitatif*.” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 155.

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. “*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.” (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994).

¹⁰ Howard Clinebell, dan Bridget Clare McKeever. “*Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*.” (Abingdon Press, 2011).

¹¹ Desta Ayu Cahya Rosyida. “*Buku Ajar Kebidanan Psikologi Ibu dan Anak*.” (Bandung: Refika Aditama, 2019), h. 94.

12 tahun hingga 16 tahun 364 hari, yaitu mereka yang belum mengikuti kegiatan pemuda dan tidak lagi mengikuti kegiatan anak-anak, serta berada di jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama atau awal sekolah lanjutan tingkat atas.¹² Namun, dalam realitas sosial jemaat pedesaan, khususnya yang berlatar belakang agraris, fenomena remaja putus sekolah menjadi persoalan nyata.

Berdasarkan wawancara dengan penatua dan diaken di Jemaat GMIM Zaitun Taraitak, diketahui bahwa mayoritas remaja yang berhenti sekolah bukan karena keterbatasan intelektual, melainkan karena faktor ekonomi keluarga. Seorang penatua menuturkan: *“Banyak anak muda di sini terpaksa berhenti sekolah karena orang tua tidak mampu. Mereka lebih sering ke kebun daripada ke sekolah. Akhirnya, sejak remaja mereka sudah ikut bekerja penuh membantu orang tua di ladang.”* Hal ini diperkuat oleh kesaksian seorang diaken yang menambahkan: *“Ada remaja yang sudah jarang sekali kelihatan ikut ibadah pemuda. Mereka lebih sibuk di kebun, karena dianggap itu lebih penting untuk membantu ekonomi keluarga.”*

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih banyak menghabiskan waktu di kebun dibandingkan mengikuti kegiatan kategorial, sehingga keterlibatan mereka dalam persekutuan remaja maupun pemuda sangat terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah putus sekolah tidak hanya menyangkut pendidikan formal, tetapi juga merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Seorang jemaat menyampaikan bahwa: *“Gereja memang ada kunjungan rumah tangga, tapi khusus untuk remaja yang putus sekolah dan jadi petani, belum ada program pendampingan. Mereka terabaikan, padahal sangat butuh bimbingan.”* Pernyataan ini menyingkap adanya kesenjangan pelayanan pastoral bagi remaja marginal.

Pandangan jemaat tentang pentingnya pendidikan pun bervariasi. Sebagian menilai bahwa melalui pertanian, remaja tetap dapat memperoleh pengetahuan melalui penyuluhan yang diselenggarakan pemerintah atau kelompok tani, seperti program petani milenial. Namun, sebagian lainnya berpendapat bahwa keputusan putus sekolah sering kali tidak terhindarkan karena kondisi ekonomi keluarga. Budaya agraris juga memengaruhi pola pikir, di mana bertani dianggap sebagai warisan turun-temurun yang harus diteruskan oleh anak-anak. Hal ini menyebabkan orang tua lebih mendorong anak-anaknya untuk membantu di kebun ketimbang melanjutkan pendidikan formal.

Di Jemaat GMIM Zaitun Taraitak, gereja memang telah bekerja sama dengan pemerintah melalui program penyuluhan agama dan pertanian, serta membentuk kelompok tani bagi generasi muda. Meskipun demikian, secara khusus program pendampingan pastoral bagi remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani belum tersedia. Bentuk pelayanan yang ada sebatas

¹² BPMS GMIM. *“Tata Gereja GMIM 2021.”* (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), h. 37.

pembinaan umum atau kunjungan rumah, yang belum menyentuh kebutuhan mendalam kelompok marginal ini. Padahal, tanpa perhatian pastoral, remaja yang putus sekolah berisiko semakin terasing dari kehidupan bergereja dan kehilangan arah dalam pertumbuhan iman.

Faktor penyebab putus sekolah dalam konteks ini tidak hanya menyangkut keterbatasan ekonomi, tetapi juga peran orang tua yang sering kali tidak mendukung kelanjutan pendidikan anak, serta pengaruh budaya agraris yang kuat. Akibatnya, remaja lebih fokus pada pekerjaan di kebun dibandingkan mengembangkan potensi melalui pendidikan. Namun demikian, potensi besar tetap dimiliki oleh remaja petani yang putus sekolah, karena mereka dapat bertumbuh, berkembang, dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat jika memperoleh pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk merancang program pastoral yang empatik, kontekstual, dan berkelanjutan guna mendampingi remaja putus sekolah dalam pergumulan mereka, sekaligus membuka ruang bagi mereka untuk tetap aktif dalam persekutuan iman.

2. Perhatian Pastoral Gereja pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja di Jemaat GMIM Zaitun Taraitak cenderung lebih berfokus pada pelayanan rutin yang bersifat liturgis dan kategorial umum, sementara pelayanan khusus untuk remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani belum mendapatkan perhatian memadai. Program kategorial remaja dan pemuda memang tersedia, tetapi mayoritas hanya menjangkau mereka yang masih bersekolah atau memiliki akses terhadap kegiatan jemaat. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara remaja yang masih bersekolah dengan mereka yang putus sekolah, sehingga kelompok terakhir cenderung merasa terpinggirkan dari komunitas iman. Salah seorang jemaat menegaskan: *“Sejak dulu orang tua kami petani, jadi anak-anak juga harus bertani. Itu pekerjaan yang pasti, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya lokal yang menempatkan bertani sebagai warisan keluarga turut memperkuat marginalisasi remaja petani yang putus sekolah.

Minimnya perhatian pastoral terhadap kelompok marginal ini sejalan dengan kritik Yakub Susabda bahwa pelayanan gereja sering kali berhenti pada aspek formalitas liturgis, tetapi gagal menjawab persoalan eksistensial jemaat.¹³ Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya tidak hanya menjalankan fungsi liturgis, melainkan juga memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial dalam menghadirkan kasih Allah kepada individu-individu yang rentan, termasuk remaja petani yang putus sekolah. Dalam konteks ini, teori pendampingan pastoral holistik yang dikembangkan Howard

¹³ Yakub Susabda. *“Pastoral Konseling: Teori dan Praktik.”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hh. 45–47.

Clinebell menjadi relevan. Clinebell menekankan bahwa pertumbuhan spiritual merupakan inti dari seluruh aspek pertumbuhan manusia, karena manusia adalah makhluk transenden dan transpersonal. Gereja, dengan demikian, dipanggil untuk menjadi komunitas penyembuh, penumbuh, dan pembaru kehidupan yang menjangkau seluruh dimensi manusia.

Clinebell menguraikan enam dimensi penting yang harus diperhatikan dalam pendampingan pastoral, yakni spiritual, emosional, relasional, fisik, intelektual, dan vokasional. Pendampingan yang hanya menyentuh satu atau dua aspek tidak akan cukup membawa seseorang menuju kehidupan yang utuh.¹⁴ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa di Jemaat GMIM Zaitun Taraitak, remaja putus sekolah lebih banyak menghabiskan waktu di kebun dibandingkan sekolah atau ibadah. Kondisi ini tidak hanya menciptakan keterasingan rohani, tetapi juga membatasi kesempatan mereka untuk bertumbuh secara emosional, sosial, dan intelektual. Meskipun gereja telah melakukan kunjungan rumah tangga dan pembinaan umum, program pendampingan pastoral yang dirancang secara khusus bagi remaja petani yang putus sekolah belum tersedia. Celah pelayanan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pastoral yang lebih personal, holistik, dan kontekstual.

Gereja perlu meninjau kembali pola pelayanannya dengan menghadirkan program pendampingan yang mengintegrasikan keenam dimensi kehidupan sebagaimana ditawarkan Clinebell. Pada dimensi spiritual, misalnya, gereja dapat menyediakan pertemuan personal, konseling rohani, serta refleksi iman yang relevan dengan pengalaman bertani. Pada dimensi emosional, remaja perlu difasilitasi untuk mengekspresikan perasaan, mengelola tekanan hidup, serta memulihkan luka batin akibat kegagalan pendidikan atau konflik keluarga. Pada aspek relasional, gereja dapat membentuk kelompok kecil remaja petani sebagai ruang kebersamaan yang saling menguatkan. Sementara itu, dimensi fisik dan intelektual dapat dijawab melalui kolaborasi dengan penyuluh pertanian, tenaga medis, dan lembaga pendidikan nonformal. Akhirnya, dimensi vokasional harus mengangkat nilai pekerjaan sebagai petani bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai panggilan mulia yang dapat berkontribusi bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

Pendampingan pastoral yang komprehensif membutuhkan keterlibatan semua komponen gereja: pendeta, penatua, diaken sebagaimana diatur dalam Tata Gereja GMIM,¹⁵ serta kerja sama dengan komisi pemuda dan jemaat secara keseluruhan. Gereja tidak boleh terjebak pada pola pelayanan yang seragam dan kaku, tetapi perlu kreatif, adaptif, dan kontekstual terhadap realitas sosial jemaatnya. Jejaring dengan pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dan komunitas

¹⁴ Howard Clinebell, dan Bridget Clare McKeever. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth.* (Abingdon Press, 2011), hh. 62–65.

¹⁵ BPMS GMIM. *Tata Gereja GMIM 2021.* (Tomohon: BPMS GMIM, 2021).

pertanian juga perlu dibangun agar pelayanan kepada remaja petani memiliki sumber daya yang memadai.

Dengan demikian, gereja benar-benar dapat tampil sebagai komunitas yang ramah kaum muda, bukan hanya melalui slogan, tetapi melalui pelayanan nyata yang meneladani Kristus yang merangkul mereka yang terpinggirkan. Remaja petani yang putus sekolah tidak boleh dipandang sebagai kelompok gagal, melainkan sebagai pribadi yang memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberi kontribusi positif. Ketika gereja mampu mengintegrasikan pendekatan holistik Clinebell ke dalam pelayanan pastoral, maka gereja sungguh menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia: komunitas kasih yang menyembuhkan, menumbuhkan, dan menghidupkan kembali harapan.

3. Teori Pendampingan Pastoral Howard Clinebell

Howard Clinebell menegaskan bahwa pendampingan pastoral holistik merupakan tugas utama gereja dalam menghadirkan keutuhan hidup manusia. Aspek spiritual ditempatkan sebagai inti pertumbuhan manusia, sebab menurut Clinebell dalam Nugroho: "*Spiritual growth is the key to all human growth. Because human beings are inherently transpersonal and transcendent, there is no way to fulfill oneself except in relationship to the larger spiritual reality.*"¹⁶ Pandangan ini menekankan bahwa agama tidak boleh hanya dipahami sebagai lembaga, melainkan sebagai sarana pertumbuhan spiritualitas yang mengembalikan manusia pada fungsi sejatinya: hidup sesuai dengan nilai iman yang dihayati. Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, seseorang dapat mencapai kesejahteraan hidup yang menyeluruh.

Dalam karyanya, Clinebell menguraikan enam dimensi pertumbuhan manusia yang saling berkaitan. Pertama, dimensi spiritual, yang menekankan relasi manusia dengan Allah dan pencarian makna hidup. Kedua, dimensi emosional, terkait dengan kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan kemampuan membangun hubungan yang sehat. Ketiga, dimensi relasional/sosial, yang menyoroti kualitas interaksi dengan keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial. Keempat, dimensi fisik, berhubungan dengan kesehatan tubuh dan gaya hidup yang seimbang. Kelima, dimensi intelektual, menyangkut perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta proses belajar sepanjang hayat. Keenam, dimensi vokasional, yang menekankan makna panggilan hidup, kepuasan kerja, dan kontribusi sosial. Menurut Clinebell, ketidakseimbangan dalam satu dimensi akan berdampak pada pertumbuhan kehidupan secara keseluruhan. Karena itu, pendampingan pastoral harus meliputi semua aspek agar manusia dapat mencapai kehidupan yang utuh.¹⁷

¹⁶ Fibry Jati Nugroho. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol. 01. No. 02, (2017), h. 145.

¹⁷ Howard John Clinebell, "*Well Being: A Personal Plan for Exploring and Enriching the Seven Dimensions of Life: Mind, Body, Spirit, Love, Work, Play, the Earth.*" (Quezon City: Kadena Books, 1996).

Lebih jauh, Clinebell dalam Sihotang menggambarkan pendampingan pastoral sebagai jawaban atas kebutuhan mendasar setiap orang akan perhatian, kehangatan, dukungan, dan pengembalaan. Pendampingan ini bersifat reparatif, yaitu berfungsi untuk memulihkan dan menyembuhkan individu yang mengalami krisis atau keretakan fungsi kehidupan.¹⁸ Nugroho menambahkan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan dalam konteks jemaat sepanjang perjalanan hidupnya.¹⁹ Aleta (2023) mempertegas bahwa percakapan pastoral berfungsi sebagai sarana penyembuhan, khususnya ketika seseorang berada dalam situasi kritis.²⁰ Dengan demikian, teori Clinebell mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam kerangka pendampingan pastoral yang bersifat menyeluruh.

Konsep pendampingan Clinebell juga menekankan pentingnya keterlibatan aspek spiritual dalam pembinaan warga gereja. Pandangan teologis gereja menempatkan firman Tuhan sebagai fondasi pelayanan, sehingga hampir seluruh aktivitas bergereja bermuatan spiritual. Namun dalam praktiknya, pendampingan spiritual lebih sering dilakukan secara korporat melalui ibadah umum, sementara pendampingan individu kurang mendapat perhatian. Padahal, menurut Nugroho (2017), mekanisme penatalayanan gereja seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan personal jemaat agar setiap individu dapat dilayani secara merata dan mendalam.²¹

Temuan lapangan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah yang bekerja sebagai petani mengalami hambatan serius pada setidaknya tiga dimensi utama dari kerangka Clinebell. Pertama, dimensi spiritual, ditandai dengan rendahnya keterlibatan remaja dalam ibadah dan kegiatan kategorial sehingga mereka kehilangan kesempatan bertumbuh dalam iman. Kedua, dimensi intelektual, sebab putus sekolah membuat mereka kehilangan akses terhadap pendidikan formal maupun keterampilan praktis yang menunjang masa depan. Ketiga, dimensi emosional-relasional, yang ditandai dengan munculnya rasa terasing dan rendah diri akibat minimnya perhatian pastoral gereja.

Jika dibandingkan dengan konsep Clinebell, jelas terdapat kesenjangan antara kebutuhan remaja petani yang putus sekolah dengan pelayanan pastoral yang diberikan gereja. Dalam perspektif pastoral, kesenjangan ini tidak dapat diabaikan, karena menyangkut keberlangsungan

¹⁸ Eleven Sihotang, "Pendampingan (Konseling) Pastoral kepada Orang yang Sulit Mengampuni." *Jurnal DIAKONIA. Vol 01. No. 01, 2021*, h. 145.

¹⁹ Fibry Jati Nugroho. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol. 01. No. 02, (2017)*, h. 145.

²⁰ Aleta Apriliana Ruimassa dan Lidya Parera. "Pelaksanaan Tindak Pengembalaan bagi Pelayan Khusus Gereja Protestan Maluku Ditinjau dari Perspektif Konseling Pastoral." *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 04. No. 01, (2023)*, hh. 68-78.

²¹ Fibry Jati Nugroho. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol. 01. No. 02, (2017)*, h. 145.

generasi muda sebagai bagian integral tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan holistik yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual, agar remaja petani tetap menemukan makna hidup, arah, dan harapan di tengah keterbatasan mereka.

Penerapan teori Clinebell dalam konteks GMIM Zaitun Taraitak menuntut gereja untuk merancang program pendampingan pastoral yang lebih menyentuh kebutuhan riil remaja petani yang putus sekolah. Pada aspek spiritual, gereja perlu menghadirkan pelayanan personal seperti konseling rohani dan kelompok pendampingan kecil agar mereka tetap terhubung dengan kehidupan iman. Pada aspek intelektual, gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah atau lembaga swasta untuk menyediakan pelatihan keterampilan, kursus nonformal, atau program literasi. Dalam aspek emosional-relasional, gereja perlu menciptakan komunitas yang ramah dan inklusif, yang mampu merangkul remaja agar tidak merasa terasing. Sementara itu, pada aspek vokasional, gereja dapat mengangkat profesi petani sebagai panggilan mulia dengan memberikan penyuluhan pertanian modern, sehingga remaja tidak memandang pekerjaan mereka sebagai kegagalan, melainkan kontribusi nyata bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, teori Clinebell dapat diterapkan secara praktis untuk menjawab kebutuhan kontekstual remaja di pedesaan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral bagi remaja putus sekolah dalam konteks jemaat merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi, budaya agraris, serta minimnya perhatian pastoral gereja telah membuat remaja petani kehilangan ruang untuk bertumbuh secara spiritual, intelektual, dan emosional. Kondisi ini menimbulkan keterasingan dari komunitas iman dan mengancam keberlangsungan generasi muda sebagai bagian tubuh Kristus. Pendekatan pastoral holistik sebagaimana digagas Howard Clinebell menawarkan kerangka yang relevan untuk menjawab kebutuhan mereka, dengan menekankan integrasi enam dimensi pertumbuhan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk merancang program pendampingan yang lebih empatik, inklusif, dan kontekstual, sehingga remaja petani yang putus sekolah tidak hanya dipulihkan secara rohani, tetapi juga dimampukan menemukan makna hidup, arah masa depan, serta berkontribusi positif bagi gereja dan masyarakat.

E. REFERENSI

- Anpersya, F. O., dan Wiridanengsih, W. (2020). "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan dalam Keluarga Petani yang Memiliki Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah." *Jurnal Perspektif*. Vol. 3. No. 3, hh. 528-534.
- BPMS GMIM. (2021). *"Tata Gereja GMIM 2021."* Tomohon: BPMS GMIM.
- Bungin, B. (2011). *"Metode Penelitian Kualitatif."* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clinebell, H. J. (1996). *"Well Being: A Personal Plan for Exploring and Enriching the Seven Dimensions of Life: Mind, Body, Spirit, Love, Work, Play, the Earth."* Quezon City: Kadena Books.
- Clinebell, H., dan McKeever, B. C. (2011). *"Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth."* Abingdon Press.
- Daniel. (2023). "Studi Fenomenologi: Peranan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Putus Sekolah sebagai Upaya Modernisasi Desa Makkaliki." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3. No.1, hh. 84-95.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *"Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook."* Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nugroho, F. J. (2017). "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol. 01. No. 02, hh. 139-154.
- Octavia, S. A. (2020). *"Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja."* Yogyakarta: Deepublish.
- Rosyida, D. A. C. (2019). *"Buku Ajar Kebidanan Psikologi Ibu dan Anak."* Bandung: Refika Aditama.
- Ruimassa, A. A., dan Parera, L. (2023). "Pelaksanaan Tindak Penggembalaan bagi Pelayan Khusus Gereja Protestan Maluku Ditinjau dari Perspektif Konseling Pastoral." *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 04. No. 01, hh. 68-78.
- Sihotang, E. (2021). "Pendampingan (Konseling) Pastoral kepada Orang yang Sulit Mengampuni." *Jurnal DIAKONIA*. Vol 01. No. 01, hh. 50-63.
- Siyoto, S., dan Sodik, M. A. (2015). *"Dasar Metodologi Penelitian."* Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Susabda, Y. (2011). *"Pastoral Konseling: Teori dan Praktik."* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tamba, E. M., Krisnani, H., dan Gutama, A. S. (2014). "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah." *Share: Social Work Journal*. Vol. 4. No. 2, hh. 160-165.
- Waruwu, J., dan Marbun, R. C. (2025). "Pendampingan Pastoral Konseling Kepada Anak Putus Sekolah dengan Pendekatan Client-Centered (Berpusat Pada Klien) dan Rasional Emotif

Behavior Therapy (Terapi Perilaku Rasional-Emotif) Agar Percaya Diri.” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*. Vol. 2. No. 1, hh. 92-107.

Willis, S. S. (2008). *“Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya.”* Bandung: Alfabeta.